



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri Lima Puluh kota Kabupaten Batubara

Hendra Sumitro Sitinjak*¹, Arif Rahman², Ary Purwantiningsih³

^{1,3}Universitas Terbuka, ²Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: mitrolimapuluh@gmail.com, arifr81@gmail.com, ary@ecampus.ut.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-19	The study aims to analyze the differences in science learning outcomes taught using guided inquiry learning models with problem-based learning models, analyze the differences in science learning outcomes of students who have a visual learning style and those who have a kinesthetic learning style, and to analyze the interaction between learning strategies and learning styles in influencing science learning outcomes of students at SD Negeri 15 Lima Puluh Kota, Batubara Regency. The research method used in this study is a 2x2 factorial quantitative design. The research design used in this study was a quasi-experimental design. The results of the study stated that the learning outcomes of students using the guided inquiry model were better than using the problem-based learning model. The science learning outcomes of students using the guided inquiry model obtained an average value of 89.31, while the science learning outcomes of students taught with the problem-based learning model obtained an average value of 84.79. The learning outcomes of students with a visual learning style were better than students with a kinesthetic learning style. Students with a visual learning style obtained an average value of science learning outcomes of 89.76, while the science learning outcomes of students with a kinesthetic learning style obtained an average value of 84.34. There is an interaction between the use of learning models and learning styles in influencing students' science learning outcomes that has been proven to be true. The results of the 2x2 Anova test prove that the sig price = 0.023 so that the calculated sig result = 0.023 <sig = 0.05.
Keywords: <i>Guided Inquiry; Learning Style; Student Learning Outcomes.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-19	Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPA dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model problem based learning, menganalisis perbedaan hasil belajar IPA siswa memiliki gaya belajar visual dengan memiliki gaya belajar kinestetik, dan untuk menganalisis interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 15 Lima Puluh Kota Kabupaten Batubara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif faktorial 2x2. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain quasy eksperimen. Hasil penelitian dikemukakan bahwa perolehan hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri terbimbing lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar IPA siswa menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh nilai rata-rata sebesar adalah 89,31, sedangkan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah nilai rata-rata hasil belajar sebesar 84,79. Hasil belajar siswa memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa memiliki gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA sebesar 89,76, sedangkan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,34. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa teruji kebenarannya. Hasil uji Anava 2x2 membuktikan bahwa harga sig=0,023 sehingga hasil hitung sig=0,023<sig=0,05.
Kata kunci: <i>Inkuiri Terbimbing; Gaya Belajar; Hasil Belajar Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka. Melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis eksperimen, siswa diajak untuk mengeksplorasi

konsep-konsep ilmiah secara langsung, yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap sains. Pembelajaran IPA tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah (Mufidzah and Mufidzah, 2024).

Tujuan mempelajari IPA di sekolah sangat beragam dan signifikan. Salah satunya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang fenomena alam dan prinsip-prinsip ilmiah yang mengatur kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sehingga siswa mampu menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah secara logis. Mempelajari IPA juga mendorong rasa ingin tahu dan minat terhadap sains, yang penting untuk mendorong generasi muda menjadi inovator (Cahyani, Djudin and Tanjungpura, 2024).

Pembelajaran IPA di sekolah masih menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti laboratorium yang lengkap dan alat peraga yang diperlukan untuk praktik eksperimen. Selain itu, banyak guru IPA yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam metode pengajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan kurang menarik bagi siswa (Herawati, 2022).

Rendahnya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menjadi masalah yang serius dan perlu perhatian. Hal ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pelatihan profesional untuk guru, kurangnya sumber daya yang memadai, serta keterbatasan fasilitas laboratorium yang mendukung eksperimen praktis. Akibatnya, pembelajaran cenderung berfokus pada teori tanpa memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman siswa (Mardiyana, Dessty and Fathoni, 2022).

Hasil observasi pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 15 Lima Puluh Kota, Kabupaten Batubara ditemukan siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA karena sifatnya yang kompleks dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep abstrak. Beberapa konsep dalam IPA, memerlukan kemampuan berpikir logis dan analitis yang cukup tinggi. Selain itu, kurangnya pemahaman dasar atau ketidaktahuan tentang penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi hambatan. Faktor ini mempengaruhi dan menyebabkan siswa kesulitan untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga materi pelajaran IPA terasa sulit untuk dikuasai.

Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep dengan dunia

nyata, yang dapat menghambat pemahaman mereka. Banyak siswa melihat materi IPA sebagai informasi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kesulitan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Kurangnya pengalaman langsung, seperti eksperimen praktis atau kegiatan lapangan, membuat siswa kurang mampu melihat keterkaitan antara teori dan aplikasi.

Faktor model yang tidak tepat merujuk pada penggunaan teknik atau pendekatan yang tidak sesuai dengan tujuan atau kondisi yang ada dalam suatu penelitian, pekerjaan, atau proses. Misalnya, dalam penelitian, pemilihan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik data atau topik yang diteliti dapat mengarah pada hasil yang tidak valid atau kurang akurat. Selain itu, penggunaan alat atau prosedur yang tidak tepat juga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengumpulan data, analisis, atau interpretasi hasil.

Kurang memperhatikan gaya belajar siswa dapat menghambat efektivitas pengajaran. Setiap siswa memiliki cara berbeda dalam menyerap informasi ada yang lebih visual, auditori, atau kinestetik. Jika guru tidak mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar individu, siswa bisa kesulitan memahami materi atau merasa kurang terlibat. Hal ini bisa menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan preferensi siswa agar proses pembelajaran lebih optimal dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan secara lebih menyeluruh.

Dalam pembelajaran IPA, pentingnya penggunaan model atau pendekatan yang tepat sangatlah krusial untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen langsung, dapat membantu siswa mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah inkuiri terbimbing dan pembelajaran berbasis masalah. Inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah dengan bimbingan guru, di mana mereka didorong untuk

mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menemukan jawaban melalui proses eksperimen. Model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, serta mendorong rasa ingin tahu mereka. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa kesempatan untuk menghadapi situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah (Sarumaha and Harefa, 2023).

Model inkuiri terbimbing adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi aktif dalam proses belajar, dengan bimbingan yang diberikan oleh guru. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri (Juniari, Khairun, 2024).

Karakteristik gaya belajar siswa juga perlu diperhatikan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, apakah itu melalui visual, auditori, atau kinestetik. Dengan memahami gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan strategi yang digunakan, sehingga materi dapat disampaikan dengan cara yang paling sesuai dan mudah dipahami (Retnowati and Nugraheni, 2024).

Gaya belajar terkait erat dengan cara yang disukai siswa dalam menyerap dan memproses informasi. Setiap individu memiliki preferensi unik yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar paling efektif, apakah melalui visual, auditori, atau kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, grafik, atau diagram. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih menyukai mendengarkan penjelasan dan diskusi (Arumasari, 2023).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga sejalan dengan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan konsistensi dalam temuan mengenai tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah, yang sering kali disebabkan oleh model pengajaran

yang kurang interaktif dan relevan. Selain itu, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa ketidakmampuan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata menjadi salah satu faktor utama yang menghambat proses belajar mereka (Suwardani, Asrial and Yelianti, 2021).

Penelitian Hardaningtyas (2023) menyimpulkan pembelajaran inkuiri secara signifikan membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat mereka mencari solusi, menganalisis informasi, dan mempertimbangkan berbagai perspektif.

Penelitian Septianingrum, Budiyanto and Qosyim (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri kegiatan pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang interaktif dan relevan bagi siswa. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menemukan solusi. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi kolaborasi antar siswa, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan ide, membagi tanggung jawab, dan belajar dari satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka perlu membuktikan adanya pengaruh dari strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar baik gaya belajar visual, kinestetik maupun gaya belajar auditori dalam mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, sehingga melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri Lima Puluh Kota Kabupaten Batubara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode eksperimen yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengontrol variabel dan mengamati dampaknya. Dalam metode ini, peneliti secara aktif memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk menentukan efeknya pada variabel dependen. Dengan penugasan acak dan kontrol yang tepat, eksperimen dapat memberikan bukti yang kuat

tentang hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu alam dan sosial untuk dapat menguji teori dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tertentu.

Populasi penelitian siswa kelas V SD Negeri 15 Lima Puluh Kota Kabupaten Batubara berjumlah 58 siswa terdiri dari kelas V-A dan V-B. Pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik total sampling. Sehingga ditentukan 2 (dua) kelas sampel sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas V-A menjadi kelas perlakuan model model inkuiri terbimbing dan kelas V-B menjadi kelas perlakuan model berbasis masalah.

Instrumen tes hasil belajar adalah alat yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran. Jenis instrumen ini bisa berupa tes tertulis, lisan, maupun praktik, dan dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek, seperti pengetahuan, aplikasi, dan analisis. Penggunaan instrumen tes yang tepat sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat tentang capaian belajar siswa. Angket gaya belajar adalah alat yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi preferensi individu dalam cara mereka menyerap, memproses, dan mengingat informasi. Dengan menggunakan angket ini, pendidik dapat mengetahui apakah seorang siswa lebih menyukai metode visual, auditori, atau kinestetik dalam belajar.

Teknik analisis dengan Analisis Varians (ANOVA) adalah teknik statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari tiga kelompok atau lebih untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut. Metode ini sangat berguna dalam penelitian eksperimental dan kuasi-eksperimental, di mana peneliti ingin mengevaluasi pengaruh satu atau lebih faktor terhadap variabel dependen. ANOVA membantu dalam menguji hipotesis dengan mengukur variabilitas antara kelompok dibandingkan dengan variabilitas di dalam kelompok. Jika hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan, peneliti dapat melanjutkan dengan uji lanjutan untuk mengidentifikasi kelompok mana yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap data penelitian dapat dikemukakan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Anava Faktorial 2 x 2

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Hasil Tes					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	910.316 ^a	3	303.439	7.742	.000
Intercept	439668.805	1	439668.805	1.12214	.000
Model	272.253	1	272.253	6.946	.011
Gaya_Bel ajar	401.356	1	401.356	10.240	.002
Model * Gaya_Bel ajar	213.081	1	213.081	5.436	.023
Error	2116.529	54	39.195		
Total	442551.000	58			
Corrected Total	3026.845	57			

a. R Squared = ,301 (Adjusted R Squared = ,262)

Hasil perhitungan dengan uji Anava 2x2 pada Tabel 1 di atas diketahui harga sig=0,011. Karena hasil hitung sig=0,011 < sig= 0,05, maka demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh hasil belajar IPA lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah teruji kebenarannya.

Hasil perhitungan dengan uji Anava 2x2 pada Tabel 1 diketahui harga sig=0,002. Karena hasil hitung sig=0,002 < sig=0,05, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual memperoleh hasil belajar IPA lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar memiliki gaya belajar kinestetik teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil uji Anava 2x2 pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa diketahui harga sig=0,023. Karena hasil hitung sig=0,023 < sig=0,05 maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa teruji kebenarannya.

B. Pembahasan

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman umum dalam proses pem-

belajaran, memberikan struktur dan arah bagi pengajaran yang efektif. Dengan mengikuti model yang telah terbukti, guru dapat merancang kegiatan yang terencana dan sistematis, yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, model pembelajaran juga memfasilitasi evaluasi dan refleksi, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru yang memiliki pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan berbagai model, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pengetahuan ini juga membantu guru dalam mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pengajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Hasil penelitian Fetro Dola Syamsu (2022) menyimpulkan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai model pembelajaran agar dapat merancang pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi siswa. Dengan memahami berbagai pendekatan, guru dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengadaptasi strategi pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, guru yang familiar dengan model pembelajaran terbaru dapat menerapkan inovasi yang mendorong kreativitas dan kolaborasi di kelas. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang model pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif, serta membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Penelitian Jasmine (2020) mengemukakan inkuiri terbimbing berperan penting dalam membantu peningkatan kemampuan siswa, karena metode ini mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan memberikan kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi, dan melakukan eksperimen di bawah bimbingan guru, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir

kritis dan analitis. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam, karena pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung. Selain itu, inkuiri terbimbing menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat berbagi ide dan saling belajar satu sama lain.

Penelitian Priska, Eting and Ernangsih (2024) menyimpulkan Siswa yang menjalani proses belajar dengan metode guided inquiry cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendiskusikan konsep-konsep yang ditargetkan, sehingga memperdalam pemahaman mereka. Proses diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan memperjelas pemahaman melalui interaksi aktif. Akibatnya, mereka tampil lebih baik pada unit tes di akhir kegiatan belajar.

Penelitian Mardiah, Lubis and Gusmaneli (2024) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Ketercapaian aktivitas belajar meningkat dari 52% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Model inkuiri terbimbing ini juga efektif dalam membantu guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran berbasis penyelidikan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing menciptakan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif terlibat, meliputi pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan informasi yang diperlukan, perencanaan penelitian, penggunaan alat untuk mengumpulkan data, serta analisis dan interpretasi data. Siswa juga diajarkan untuk memberikan jawaban dan mengkomunikasikan hasil temuan mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil belajar siswa menggunakan model inkuiri terbimbing lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar menggunakan model inkuiri terbimbing memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,31, sedangkan hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model

pembelajaran berbasis masalah nilai rata-rata hasil belajar sebesar 84,79. Hasil belajar siswa memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada siswa yang diajar memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa memiliki gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPA sebesar 89,76, sedangkan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,34. Terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa teruji kebenarannya. Hasil uji Anava 2x2 membuktikan bahwa $\text{sig}=0,023$ sehingga hasil hitung $\text{sig}=0,023 < \text{sig}=0,05$.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti, N. M., & Aslam, A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5794–5800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3053>
- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). 199-493-1-Pb. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(2), 232–236.
- fetro dola syamsu, ratna sari. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar siswa kelas IV tema morfologi tumbuhan. *Bionatural*, 8(2), 1–9.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Jasmine, K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan*
- Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 8(19), 303–311.
- Mardiah, A., Lubis, K. F., & Gusmaneli. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 138–153.
- Motoh, T. C., Hamna, & Kristina. (2022). Penggunaan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tolitoli. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madako*, 01(01), 1–17.
- Ndruru, S., & Harefa, Y. (2023). Analisis Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 686–702. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18058>
- Nirmala, M., Mega, A., & Timoteus, T. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi Peluang Siswa Kelas VIII SMPK St. Theresia Kupang. *Journal on Education*, 06(02), 12296–12301.
- Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 603–610. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971>
- Pramudya, P. A., & Safrul, S. (2022). Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8131–8138. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3749>
- Priska, Y. Da, Eting, M. A., & Ernangsih, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas X MA Muhammadiyah Nangahure peserta didik masih rendah sehingga nilai rata-rata yang dicapai peserta didik masih dibawah didik sangat rendah terhadap mata pelajaran bio. 2(3), 38–49.
- Rahmawati, L., & Gumindari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial

- Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1876>
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prima*, 7, 724–730.
- Rosidah, U., Mudzanatun, & Nuvitalia, D. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 1 Sd Negeri Kalikalong 01 Pati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1834–1843. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.488>
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. *Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31.
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Valentin, J. A., Shinta, N. M., Saputra, D. A., Kartiningtyas, W., Kritis, B., & Belajar, H. (2024). Problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5962–5970.